

PENDEKATAN BAHASA SYAHRUR DALAM KAJIAN TEKS AL-QUR'AN; (Al Kitab Wal Al Qur'an; Qira'ah Muashirah)

Mia Fitriah Elkarimah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
el.karimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan dan mendeskripsikan konsep bahasa Syahrur dalam kajian teks Al-Qur'an. Tampak ketika memunculkan diakronik dan sinkronik, intertekstualitas, analisa paradigmatis dan sintagmatis, ini terlihat pada karya monumentalnya yang pertama *al-Kitab wal al-Qur'an ; Qira'ah Muashirah*. Syahrur Disebut ulama yang kontroversial yang hendak menunjukkan kepada publik bahwa pengkajian text Al-Qur'an dengan pendekatan ini cukup potensial untuk mendinamisasikan kata dan kalimat dalam al-Qur'an dan akan melahirkan interpretasi keislaman yang progresif, liberatif, dan humanis. Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, bersifat deskriptif analitis, mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model pendekatan bahasa Syahrur. Maka term-term dalam ilmu bahasa akan sangat membantu memperjelas konsep-konsep eksposisi Syahrur.

Kata kunci : Syahrur, pendekatan bahasa, diakronik & sinkronik, intertekstualitas, paradigmatis dan sintagmatis

LANGUAGE APPROACH SYAHRUR STUDY IN THE AL-QURAN TEXT; (Al Kitab Wal Al Qur'an; Qira'ah Muashirah)

Abstract

The purpose of this research is mapping and describing the language concept of Syahrur in the review on the texts cited in Qur'an. It can be seen when he proposed diachronic and synchronic, intertextuality, paradigmatic and syntagmatic analysis. Those are shown in his the first monumental book al-Kitab wal al-Qur'an ; Qira'ah Muashirah. Syahrur is known as ulama of controversy who intends to show the public that the analysis on texts of the Qur'an using this approach is potential enough to equvalate words and sentences cited in the Qur'an and will produce progeessive, liberate and humanist Islamic interpretation This research uses library research models, and focuses on analytical descriptions. The aim is to elaborate Syahrur's linguistic approach model. Therefore, the terms in linguistics will greatly help to clarify the concepts of Syahrur's exposition.

Keywords : Syahrur, linguistic approach, Diachronic and Synchronic, intertextuality, paradigmatic and syntagmatic analysis.

PENDAHULUAN

Menurut Esack (2000:85) “berbicara masalah Al-Qur’an tak bisa dilepaskan dari ketinggian bahasanya yang melampaui zaman dan waktu. Gelarnya yang menyandang kitab suci umat Islam dan sekaligus mukjizat terbesar Rasul, dan kandungan maknanya yang sangat luas dan masih banyak rahasia Tuhan yang belum tersingkap, menjadikan Al-Qur’an menarik untuk selalu dikaji baik dari kalangan umat Islam maupun luar”.

Selain itu menurut Syamsudin dan Dzikir dalam kata pengantar *Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer* menambahkan (2004:15) “Al-Qur’an merupakan korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk pengambilan dasar bagi suatu landasan hukum, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran dan pengambilan sumber rujukan. Sejarah mencatat bahwa pembacaan teks Al-Quran telah dilakukan sejak pertama diturunkan, sampai sekarang kebutuhan pengkajian teks al-Qur’an tak pernah kering”. Aktivitas interpretasi ini bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, interpretasi terhadap al-Qur’an merupakan suatu keharusan dan keniscayaan.

Karena keniscayaan inilah, munculnya berbagai macam alat, metode, dan pendekatan. Dengan tujuan, menguak isi makna terdalam dari Al-Qur’an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu (2003: 1) “Al-Qur’an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya”.

Pendekatan bahasa adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur’an yang menjadikan al-lafal Al-Qur’an sebagai

obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur’an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur’an.

Pendekatan bahasa juga salah satu pendekatan yang memegang peran cukup penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Khususnya yang termaktub dalam Al-Qur’an. Terkait dengan pendekatan bahasa dalam Al-Qur’an menarik apa yang diungkapkan Izutsu (2003: 166), “Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti”. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur’an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya.

Sebenarnya kajian tentang teks bahasa al-Qur’an adalah kajian tentang hakikat, konsep dan fungsi Al-Qur’an sebagai teks bahasa, namun tidak berarti bahwa Al-Qur’an sama dan sejajar dengan teks-teks bahasa kemanusiaan lainnya. Sebaliknya, menurut Esack (2007:41-42) “penempatan Al-Qur’an sebagai teks bahasa tetap menempatkannya sebagai teks sakral berbahasa Arab yang di dalamnya mengandung mu’jizat abadi”.

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya peneliti menyebutnya dengan Syahrur), seorang Ilmuwan dalam bidang teknik berkebangsaan Syria dengan spesialisasi mekanika pertahanan dan geologi, yang belakangan lebih kesohor sebagai pemikir muslim progresif.

Pendekatan ini membuka peluang bagi Syahrur untuk merumuskan prinsip-prinsip baru dalam disiplin keilmuan Islam yang

bersumber dari Al-qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, dengan berargumentasikan bahwa Al-Qur'an bersifat relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dipahami secara mendalam bahwa teks Al-qur'an diturunkan dalam se bentuk media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia, media tersebut berupa linguistik Arab Murni (*al-Lisan al-Arabi al-Mubin*) (Syahrur, 2004: 61).

Argumentasi Al-Qur'an bersifat relevan dimaksudkan Syahrur bahwa Al-Qur'an realitas ilahiyah yang abadi, kekal dan absolut yang memiliki kesempurnaan pengetahuan dan tidak memiliki sifat relatif. Namun, pada sisi pemahamannya (*al-fahm al-Insani*) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif selaras dengan konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemahaman manusia terhadap realitas ilahiah tersebut, sesuatu yang bisa berubah, bukan harus terjebak pada pemahaman tekstual-literal yang menyebabkan ajaran Islam yang dinamis dan universal hilang (Chistmann, 2004:267).

Al-Qur'an dipandang sebagai objek kajian ilmiah Islam yang berangkat dari proses dialog antara teks yang statis dan realitas yang dinamis, menepis pendapat sebagian yang mengklaim bahwa produk kreativitas sarjana Islam dahulu bersifat sakral, sehingga muncul slogan "pintu ijtihad telah tertutup", ini yang menyebabkan umat Islam enggan untuk melakukan terobosan-terobosan baru terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat.

Keadaan umat Islam sekarang ini ditunjukan Syahrur sebagai keadaan yang tidak bisa memahami hakikat Islam, atau salah memandang Islam. Syahrur mengambil analogi sebuah cermin yang

memantulkan bayangan secara terbalik sebagai perumpamaan bagi posisi umat Islam ketika memandang Islam. Artinya apa yang menjadi pandangan umat Islam selama ini terbalik dan salah. Kemudian untuk memperkuat analisisnya, Syahrur (2004: 38) mengilustrasikan keadaan masyarakat yang ketika itu menganggap pusat alam semesta adalah bumi (teori *Geosentris* oleh Ptolemens), kemudian berganti dengan anggapan adalah matahari (teori *Heliosentris* oleh Copernicus)",

Hal yang demikian ini, telah terjadi pada dunia Islam lebih dari 15 abad. Bahkan hingga kini, dunia Islam masih saja menyuguhkan Islam sebagai agama yang mengatur cara beraqidah, syariah dan etika yang dilihat dari sisi teknisnya, tanpa menyentuh dimensi filosofis dan dibangun di atas doktrin dan pendapat yang dianggap tidak perlu dikaji ulang. Sehingga yang ada, dunia Islam mengalami stagnasi dan tidak mampu memecahkan problem fundamental pengkajian Islam (Syahrur, 2004 : 38).

Peneliti melihat inilah motivasi Syahrur ketika mengkaji teks Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa. Yang membuat wajah baru bagi pengkajian Islam adalah karena ia melakukan pembongkaran besar-besaran terhadap seluruh kajian keislaman dan merumuskan kembali beberapa istilah penting melalui premis-premis ilmiah yang digali dari al-Qur'an, yang berimplikasi pada kesimpulan baru atau hukum baru. Padahal, ini sangat bersebrangan dengan pemikiran mayoritas ulama, ditambah dengan tidak liniernya background pendidikan dengan apa yang ia geluti. Sehingga memunculkan respon yang beraneka ragam baik dari kalangan islamisasi yang nota bene para akademisi berlatar belakang pendidikan barat yang cenderung apresiatif, akademisi-akademisi

indonesia, maupun ulama sekitar timur tengah yang cenderung kontradiktif.

Pemikiran Syahrur bisa disebut sebagai sebuah kritik terhadap kebijakan agama konvensional maupun doktrin-doktrin mazhab yang merupakan akumulasi pemikiran abad pertengahan yang menurutnya terbelah tidak toleran. Maka dari itu, Syahrur menganggap perlunya “pembacaan” ulang terhadap ayat-ayat al-Qur’an sesuai perkembangan dan interaksi antara generasi, serta mendobrak kejumudan pemaknaan al-Qur’an. Semua proyek Syahrur ini bisa terlihat dalam bukunya *al-Kitab wal al-Qur’an ; Qira’ah Muashirah*.

Penelitian ini hanya sebatas menganalisa salah satu metode pendekatannya, yaitu pendekatan bahasa. Dari sini akan terlihat konstruksi pemikirannya dalam kajian keIslaman. Dari menganalisa pendekatannya juga, akan terlihat dengan jelas bagaimana ide-ide baru yang merupakan terobosan dalam kajian ini terdapat.

METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, terkait dengan pendekatan bahasa Syahrur. Dalam hal ini data primer adalah karya master piece syahrur, berjudul *al-Kitab wal al-Qur’an ; Qira’ah Muashirah* yang menjelaskan kerangka metodologi serta pendekatan yang dipergunakan dalam mengkaji teks Al-Qur’an. Sedangkan referensi primer lainnya buku-bukunya, tulisannya yang berbentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website. Sedangkan Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa kritikan, komentar, analisa maupun karya-karya akademik.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat deskriptif analitis, peneliti menegaskan bahwa aspek metodologinya yang cenderung pada pendekatan bahasa yang akan dikeluarkan di dalam bukunya *al-Kitab wal al-Qur’an; Qira’ah Muashirah*. Sedangkan, objek kajian penelitian ini, adalah memaparkan secara jelas konsep-konsepnya, mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan bahwa kata adalah ekspresi dari makna, memetakan kerangka metodologis penafsirannya pada text Al-Qur’an dengan kamera bahasa. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model pendekatannya. Maka istilah-istilah dalam bahasa akan sangat membantu peneliti untuk memperjelas konsep bahasa Syahrur dalam kajian teks Al-Qur’an.

PEMBAHASAN

Kajian teks Al-Qur’an yang digunakan Syahrur menggunakan berbagai macam pendekatan, diantaranya; saintifik, bahasa dan filosofis. Sedangkan peneliti hanya membatasi pendekatan bahasa. Seperti yang ditegaskan Haris (2003:46) bahwa “pendekatan bahasa yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka penafsiran ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam Al-Qur’an sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad kedua puluh”.

Kajian teks Al-Qur’an dengan pendekatan ini bukan sesuatu yang baru. Hampir seluruh karya besar tafsir Al-Qur’an merupakan hasil dari analisis bahasa terhadap Al-Qur’an. Menunjuk suatu contoh, *Mufadarat Li Garib Al-Qur’an* karya Abu Muslim al-Asfahani, sebuah karya monumental yang menjadi standar rujukan analisis leksikal Al-Qur’an. Ibn Abbas menganalisa linguistik filologis, az-Zamakhshari dengan karyanya *al-Kasyaf*

menganalisa sintaksis Al-Qur'an dan sebagainya.

Merujuk pada penjelasan diatas, bahwa pendekatan bahasa dalam kajian keIslaman bukan perdana, tetapi sudah lama dipraktekkan oleh ulama klasik. Perbedaan yang cukup tajam adalah ketika pendekatan bahasa Syahrur hanya sekedar bahasa, dan tanpa faktor lain atau kaidah-kaidah yang disepakati ulama ketika ingin mengkaji Al-Qur'an. Seperti ketika Syahrur menolak konsep *asbabul nuzul*, dengan alasan (Syahrur, 2004:118) "al-Qur'an sama pengertiannya dengan *Lauhil Mahfudz*, yaitu media penetapan hukum yang berlaku di alam semesta yang diciptakan secara serta merta yang didalamnya terdapat penetapan hukum bebas konteks, yang mana dapat di kaji sesuai dengan ruang dan waktu dengan tidak keluar dari teks (*nash*) al-Qur'an itu sendiri".

Syahrur juga menolak konsep *nasikh-mansukh* (abrogasi) dengan argumentasinya (Syahrur, 2004:258) "setiap ayat atau kalimat memiliki ruang ekspresi dan penampakannya sendiri-sendiri. Artinya, suatu ayat selalu menyatakan kehendak dan maknanya sendiri-sendiri dan bukan untuk menyampaikan kehendak ayat lain".

Ia juga menolak penjelasan hadis atau pemahaman sahabat. Padahal salah satu fungsi hadis terhadap Al-Qur'an sebagai menjelaskan makna yang tidak ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana Zenrif (2008: 51) mengatakan bahwa "pendekatan bahasa dalam mengkaji Al-Qur'an yang dilakukan ulama terdahulu dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji".

Perbedaan pendekatan bahasa Syahrur, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin (dalam Syahrur, 2004: xxi) lebih

berorientasi pada pendekatan *Semantik* dengan analisa *Paradigmatis* dan *Sintagmatis* dengan teknik *intratekstualitas*, selain itu menurut Ja'far Dikk al-Bab dalam kata pengantarnya menyimpulkan bahwa Syahrur juga mengikuti kebahasaan al-Jurjani yang tidak mengakui sinonimitas (Syahrur, 2004: 30), untuk itulah ia mengacu pada kamus *Maqayis al-Lughah* karya Ibnu Faris yang jelas menolak sinonimitas (2004:31), analisis *sinkronik* ini juga sangat kuat ini terlihat dari pernyataan-pernyataan Syahrur yang secara tidak langsung mencerminkan asumsi dasar tersebut. Misalnya, dia mengatakan (2004: 53) "bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an harus memandangnya seakan-akan ia baru saja diwahyukan untuk generasi kita".

Berangkat dari pendekatan bahasa diatas, Disini peneliti akan memaparkan satu-persatu pendekatannya. *Pertama*, konsep Syahrur pada *diakronik* dan *sinkronik* yang muaranya pada penolakan sinonimitas, kemudian meredefinisi terminologi sejumlah kata yang bersinonim, dengan menelusiri text Al-Qur'an yang menjadi rujukan atau dasar pengambilannya. Sebelumnya perlu dikemukakan dahulu konsepsinya tentang peristilahan di seputar istilah Al-Qur'an itu sendiri.

Pada umumnya Al-Qur'an dipahami sebagai "Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wa Sallam*, melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir dan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan bernilai ibadah" (as-Salih, 2004:21). Dan penyebutan Al-Qur'an dengan nama apapun (bersinonim) menurut para ulama tetap mempunyai satu makna, hanya saja penyebutan Al-Qur'an dengan nama-nama tertentu berhubungan dengan

ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki Al-Qur'an. Misalnya, penamaan Al-Qur'an dengan al-Furqan yang menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an adalah pembeda antara yang benar dan yang salah, yang kafir dan yang muslim, yang mukmin dan yang munafiq seperti yang tertera pada surah al-Furqan/25:1 (az-Zakarsyi, 2006:1/280).

Senada juga yang dinyatakan dalam *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim* (al-Jabiri, 2006: 160) bahwa "nama al-kitab disebutkan untuk Al-Qur'an karena pensifatan al-Kitab ini bertujuan untuk merubah masyarakat arab sebagai masyarakat ummi yang tidak memiliki kitab menuju masyarakat yang memiliki kitab. Pada saat yang sama, hal ini juga merupakan sebuah batas monopoli para penganut Yahudi dan Nasrani yang memiliki label *ahl kitab*". Berbeda dengan pendapat az-Zakarsyi (2006:1/280) dalam memaknai kata al-kitab sebagai "kumpulan huruf-huruf yang memuat banyak hal (kisah, berita, hukum, dan lainnya)", tetapi tetap bermuara pada satu kesepakatan bahwa semua nama-nama itu untuk merujuk kepada Al Qur'an itu sendiri.

Berbeda bagi Syahrur bahwa term *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Zikr*, dan istilah lainnya memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Terlihat dalam bukunya yang pertama, dimana Syahrur menamakan Mushaf Usmani dengan al-Kitab dalam bentuk *ma'rifat*. *al-Kitab* jika ditulis menggunakan atribut *lam ta'rif* (Syahrur, 2004:66-123). Dan mengartikan kitab dengan "kumpulan dari berbagai topik yang diwahyukan Allah kepada Muhammad dalam bentuk teks (nash), dimana topik-topik tersebut tersusun dalam sekelompok ayat dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas. Sementara itu, jika kata kitab dalam bentuk *nakiroh* ditulis tanpa menggunakan atribut *lam ta'rif*,

berarti hanya menyakup satu tema, seperti yang ia buktikan (Syahrur, 2004:66) ketika ia melihat ayat di al-Zumar:23 "*kitab mustasyabihan* yakni sekumpulan ayat-ayat mutasyabih, bukan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, atau ayat yang berbunyi *kitab mu'ajjalan* sebagaimana terdapat pada surah ali Imran/3:145, berarti tema yang hanya berkaitan dengan kematian".

Lebih lanjut Syahrur mengatakan bahwa al-Qur'an hanya merupakan bagian dari Mushaf (Syahrur, 2004:105) yang merupakan kumpulan sistem peraturan obyektif bagi eksistensi dan realitas perilaku dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan (Syahrur, 2004:116) oleh karena itu dalam surah al-Baqarah/2:185 penyebutan al-Quran diikuti dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia, berbeda dengan penyebutan al-Kitab dalam surah al-Baqarah/2:2 petunjuk bagi orang yang bertaqwa karena al-Kitab mengandung ketentuan hukum beribadah, mu'amalah dan hukum (2004:66-78).

Adapun *al-Zikr* adalah sifat al-Qur'an dimana al-Qur'an berbentuk teks bahasa Arab (Syahrur, 2004:79-82). Sedang *al-Furqan* adalah salah satu bagian dari *ummu al-kitab* dan disamakan dengan *the ten commandements* sebagai kualitas moral minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan surah al-An'am/6: 151-153 (Syahrur, 2004:84).

Selanjutnya menurut Syahrur al-Kitab dilihat dari jenis ayat-ayatnya menjadi tiga bagian (2004:48) *Pertama*, *al-Ayat Muhkamat*, adalah ayat-ayat yang menandai kerasullan Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, atau juga disebut *ummu al-kitab*, dari sini kemudian Syahrur memunculkan teori batasnya (*nadzariyat al-hudud*) (2007:19-30); *Kedua*, *al-Ayat al-Mutasyabihat* adalah ayat-ayat akidah, ayat-

ayat ini juga disebut *al-Qur'an Wa Sab'ul Matsani* yang dapat dikaji melalui mekanisme takwil, karena sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan yang relatif (2004: 250); *Ketiga, ayat la muhkamat wa la mutasyabihat* adalah kategori ayat yang tidak muhkamat juga tidak mutasyabihat atau disebut dengan istilah *Tafsil Al-Kitab* (2004:147).

Menurut Syahrur (2004:129) al-Kitab dari jenis muatannya dibagi menjadi dua; yaitu *al-Risalah* dan *al-Nubuwwah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sesuai kedudukannya sebagai Rasul, kitab al-Risalah berkaitan dengan tasyri' (perundang-undangan). Ia berisi kaidah-kaidah pedoman manusia untuk bertindak yang meliputi. Pertama, *al-sya'air* (salat, zakat, puasa, haji). Kedua, *al-akhlak*, dan yang ketiga, *ayat-ayat tasyri' wa ahkam* (ayat-ayat hukum) yang di dalamnya berisi masalah hudud. Ayat-ayat yang terdapat dalam kitab al-risalah berfungsi membedakan antara yang halal dan haram, dan menurut Syahrur (2007:6) "bahwa tasyri bisa berubah sesuai dengan perubahan kondisi zaman yang penting masih berada dalam wilayah batas-batas hukum Allah ta'ala".

Kitab al-Nubuwwah bagi Syahrur (2004:129) mencakup ayat-ayat mutasyabihat, yakni *al-Qur'an, al-Sab' al-Matsani dan Tafsil al-Kitab* merupakan kumpulan yang berisi pengetahuan pengetahuan objektif yang berada di luar kesadaran manusia, yang berfungsi untuk menjelaskan hakikat wujud objektif tanpa subjektifitas manusia dan membedakan antara hak dan batil seperti informasi kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka.

Pada akhirnya, diferensiasi atas dasar pemilahan al-kitab kepada *nubuwwah* dan

risalah, muhkamat dan *mutasyabihat* menuntut konsekuensi pembedaan konsep yang lainnya, yakni antara Muhammad sebagai Nabi dan sebagai Rasul. Sebagai nabi, Muhammad menerima Informasi yang terkait dengan kenabian, agama dan sejenisnya. Sebagai Rasul, selain menerima informasi dalam kapasitas kenabiannya, dia menerima sebuah kitab yang berisi ajaran hukum (Syahrur, 2004:129-159). Dan menuntut juga perbedaan antara ijtihad dan penafsiran, Penafsiran meliputi perubahan makna. Sedangkan ijtihad adalah proses di mana bahasa hukum digunakan untuk menghasilkan tertentu yang sesuai dengan waktu dan tempat tertentu pula, dan mungkin akan menghasilkan hukum lain ditempat yang lain. Dalam konteks inilah kemudian dia memunculkan teori Batas/limit (*Nadzariyyat al- Hudud*) (Syahrur, 2007:5-19).

Teori Batas/limit (*Nadzariyyat al- Hudud*), sebuah teori yang merupakan terobosan dalam bidang ushul fiqh. Yang menurut Hallaq dalam pengantar buku Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dibidang ilmu-ilmu alam terutama Matematika dan Fisika (Syahrur, 2007: 3-16). Disinilah rekonstruksi hukum Islam Syahrur menjadi menarik dan memiliki keunikan.

Kedua, meredefinisi beberapa kata yang bersinonim juga ia kaji dengan teknik *at-Tartil*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata dasar yang sama (Syahrur, 2004: 65-89), seperti ketika Syahrur menemukan arti baru pada term *al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan, al-Zikr*. Bahkan juga ketika menganalisis beberapa ayat hukum, tetapi disini peneliti hanya memberikan contoh teknik ini pada kata *al-istiqamah* dan *al-hanif*.

Menurut Syahrur (2007: 22) “*al-istiqaamah* dan *al-hanif*, dua kata- inilah sebagai kunci pangkal dalam memahami kajian keIslaman khususnya hukum”. Kedua sifat ini banyak disebutkan dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Term *al-hanif* berasal dari *hanafa* yang berarti bengkok, melengkung; *ahnafa*, orang yang berjalan di atas kakinya; atau *hanufa*, orang yang bengkok kakinya (Syahrur, 2007: 22-26). Terhadap term ini, Syahrur melacak beberapa term itu dalam Al-Qur’an seperti pada surah al-An’am/6: 79, 161; al-Rum/30: 30; al-Bayyinah/98: 5; al-Hajj/22: 31; al-Nisa’/4: 125, al-Nahl/16: 120, 123, dan lain-lain.

Adapun term *al-istiqamah*, yang merupakan mustaq dari *qaum*, mempunyai dua arti: kumpulan manusia laki-laki, dan berdiri

tegak (*al-intishab*) atau kuat (*al-`azm*), bersumber dari term *al-intishab* ini,

muncullah kata *al-mustaqim* dan *al-istiqamah*, sebagai lawan dari melengkung (*al-inhiraf*), sementara dari term *al-'azm*, muncul term *al-din al-qayyim* (agama yang kuat) (Syahrur, 2007: 22-26). Tentang makna kuat ini, Syahrur merujuk pada surah al-Nisa`/4: 34 dan al-Baqarah/2: 255. Hal ini selanjutnya mengantarkan Syahrur pada arti agama yang *hanif* sekaligus *mustaqim*, dan kekuatan Islam berada pada dua sifat tersebut secara bersamaan, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-An'am/6: 161 (Syahrur, 2007: 25).

bahasa adalah maknanya, Syahrur sebagaimana dijelaskan oleh Syamsudin (2002:131) bahwa is menggunakan pendekatan semantik dengan analisa *paradigmatis* dan *sintaksatis*.

Analisa *paradigmatisnya* atau dengan melihat hubungan mata rantai dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa maupun berbeda dalam bentuk dan makna. Tampak ketika dibandingkan *hanafa* dengan *janafa*—yang artinya condong kepada kebagusan seperti yang tertera pada surah al-Baqarah/2: 182 (Syahrur, 2007: 22-26).

فَاحْتَسِبْ
خَالِ
يَعْلَمُ
لَاحِظْ
فَاحْتَسِبْ
خَالِ
يَعْلَمُ
لَاحِظْ
فَاحْتَسِبْ
خَالِ
يَعْلَمُ
لَاحِظْ

Tampak pula ketika Syahrur memperlakukan konsep *hanafa* dengan konsep *al-istiqamah* (2007: 26), yang kemudian tersimpulkan olehnya bahwa tidak pernah ditemukan *ihdina ila al-hanifiyyah*, tetapi *ihdina al-shirath al-mustaqim*, yang kemudian muncul sebaga landasan teori limitnya bergerak pada dengan bahwa *al-shirath al-mustaqim* inilah yang menjadi batasan ruang gerak dinamika manusia dalam menetapkan hukum Allah.

Adapun Analisa *sintagmatis*nya, nampak

ketika Syahrur mengaitkan *hanafa* dengan kata-kata seperti *fithrata Allah*, *fathara al-*

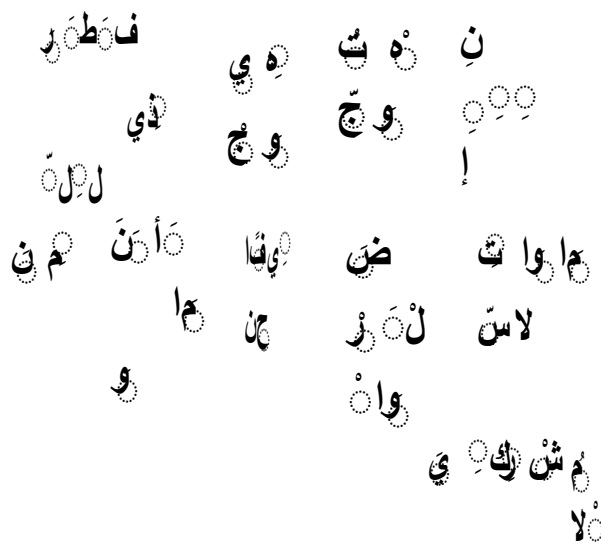
لِيَنَّ اِنَّ يَّ لَ ط هُتَاتِ قِيَمِ
 قُ اِنَّ د رَ ا
 ه ا
 قِيَمَ رَاهِيَمِ ا بِيَا
 لَانِيَا اِبْ جَن
 هَلَّةَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُشْرِكِي

Ketiga, dalam mempertemukan ayat-ayat yang bertempat di berbagai macam surah, dengan berdasarkan kepada teorinya bahwa kata adalah ekspresi dari makna dan yang terpenting dari suatu

samawat wa al-ardh, dan millah Ibrahim (Syahrur, 2007: 22-27) sebagaimana tertera

pada surah al-An'am/6: 79



Menurut Syahrur (1992: 449) kata *hanifa* di atas merupakan *hal*, sedangkan *hal* mensifati *fi'il*. Dalam ayat di atas terdapat *fi'il 'fatara'* sebelum kata *hanif* yang berarti hukum alam, maksudnya bahwa tabiat langit, bumi dan materi-materi yang ada dalam alam ini bergerak dan berubah-ubah.

Dengan kata lain *al-hunafa`* adalah sifat alami dari seluruh tatanan alam semesta. Langit dan bumi sebagai struktur kosmos, bergerak dalam garis lengkung, bahkan elektron terkecil pun juga tidak luput dari gerakan ini. Sifat inilah yang menjadikan tata kosmos itu menjadi teratur (2007:27).

Dari sinilah, *lagi-lagi* Syahrur memperkenalkan apa yang disebutnya *teori hudud/batas/limit*. Asumsi dasarnya adalah bahwa Allah, di dalam al-Qur'an, menetapkan konsep-konsep hukum maksimum dan minimum (*al-istiqamah*), dan manusia senantiasa bergerak dari dua batasan ini (*al-hanifiyyah*) (27: 27).

Atas dasar semua ini, Syahrur (2007: 27-30) yakin bahwa letak kekuatan Islam sebenarnya adalah pada dua sifat ini, sebab dari dua sifat yang berlawanan ini akan muncul beragam alternatif dalam penetapan hukum Islam sesuai dengan perkembangan tata kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Pendekatan bahasa Syahrur dalam mengkaji teks Al-Qur'an juga diungkapkan oleh

Ja'far Dek al-Bab bahwa “ia memadukan studi Diakronis (*al-dirasah al-tatawwuriyah*) Ibnu Jinni dan studi

Sinkronis (*al-dirasah al-tazamuniyah*) al-Jurjani. Perpaduan dua studi itu disebut dengan istilah *al-manhaj al-tarikh al-ilmi fi dirasah al-lugawiyah* sebagai *Pendekatan Historis Ilmiah* dalam studi linguistik. (Syahrur, 2004: 27), tetapi Syahrur sendiri tidak membahas secara detail tentang manhaj yang dipergunakannya, bahkan ia sendiri meminta Ja'far untuk menjelaskannya pada kata pengantar dalam penerbitan karya perdananya *al-Kitab wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah*.

Sesungguhnya dalam keseluruhan upayanya, tampak ada dua hal yang menjadi obsesi besar Syahrur; *Pertama*, obsesi menempatkan hasil pemikiran ulama terdahulu pada semestinya, dalam kata lain, menurutnya bahwa ijihad mereka memiliki nilai keberlakuan sesuai dengan konteks dan masanya, dan generasi yang hidup sekarang harus melakukan upaya ijihad sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. *Kedua*, bagaimana melakukan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang cocok untuk seluruh tempat dan zaman. Berkaitan dengan itu ia melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah historis diambil dari aliran linguistik Abu Ali al-Farisi.

Dalam bukunya yang berjudul *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asyirah*, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Oleh Syahiron Syamsuddin, *Prinsip dan*

Dasar Hermeneutika al-Qur'an
Kontemporer. Syahrur mengatakan
(2004:274-278) "al-Qur'an merupakan
kitab berbahasa Arab otentik yang

mempunyai dua sisi kemu'jizatan, sastraawi (*al-i'jaz al-balaghi*) dan kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz al-ilmi*). Untuk memahami aspek sastraawi Al- Qur'an perlu diterapkan pendekatan Deskriptif Signifikatif (*al-Manhaj al-Washfi*); yang diidentikkan dengan Semiosis. Sedangkan aspek ilmiahnya harus dipahami dengan *pendekatan historis-ilmiah (al-Manhaj al-Tarikhi al-Ilmi)*, yang keduanya diletakkan dalam kerangka studi linguistik. Beberapa kerangka linguistik Syahrur:

Studi Diakronik Al-Jurjani dan Sinkronik Ibnu Jinni

Al-Qur'an adalah kalam (wahyu) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Abu Zaid (2005:19) berkata: "Ketika mewahyukan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia. Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw. sebagai komunikasi pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi (Setiawan, 2006: 2).

Hal senada juga disampaikan Syahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu Al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya (Mubarak, 2007: 94).

Berdasarkan pendapat di atas, Bahasa Arab merupakan penanda dan pesan Tuhan merupakan petanda, cara memahami isi

kandungan Al-Qur'an terdapat pada memaknai bahasa yang merupakan media penyampaian wahyu Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, untuk mengetahui pesan Tuhan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seorang mufassir dituntut untuk menguasai tata bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an, baik itu secara sinkronik maupun diakronik. Jika dilihat secara sinkronik, tata bahasa yang digunakan Al-Qur'an bisa dilihat pada tata bahasa yang digunakan masyarakat pada saat itu, atau pada masa Rasulullah saw hidup. Adapun secara diakronik adalah mengkaji struktur kebahasaan dari awal ketika bahasa Arab tersebut digunakan atau lebih tepatnya sejak masa pra Islam (Jahiliyah).

Bagi Syahrur al-Kitab sebagai wahyu memang ditujukan kepada semua manusia di segala tempat dan segala zaman. Untuk itu menurut Syahrur pemahaman kita terhadap teks al-Kitab tidak bisa dibatasi atau ditentukan oleh satu pemahaman dari periode masyarakat tertentu termasuk periode nabi Muhammad saw. Pemahaman yang dilakukan nabi dan sahabat dianggap Syahrur sebagai contoh pertama pemahaman terhadap al-Qur'an.

Pada analisa diakronik, Syahrur meneliti makna kata dan menelusurinya dengan mengacu kepada kamus Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah* yang jelas menolak sinonimitas. Kemudian Syahrur melakukan analisis sinkronik melalui analisis struktural dengan memahami makna kata dengan makna kata lainnya, karena menurutnya bahasa bersifat dinamis dan evolutif. Dalam analisa sinkronik, cara pandanganya sebagai orang yang bergelut dalam ilmu alam sangat mewarnai model analisisnya.

Menolak sinonimitas

Verhaar dalam Abdul Chaer (2007:83)

mendefinisikan sinonim “sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang

maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain”.

Bagi Syahrur (2004: 65) sinonimitas berarti reduksi terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam setiap term-term kunci khususnya dalam Al-Qur'an. Pandangan ini didasarkan pada argumentasi

teologis bahwa penggunaan kata dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an adalah

sempurna, karena ia adalah wahyu tuhan

Inilah rujukan Syahrur ketika membedakan

Al-Qur'an dengan al-Kitab, berdasarkan

pada surah al-Hijr/15: 1

نَزَّلْنَا آيَاتِنَا بِاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ هَاجَاتٍ وَابِي

Kata al-Qur'an pada ayat itu di *ataf-kan* dengan al-Kitab, sementara menurut kaidah bahasa, `ataf memiliki dwi fungsi; *Pertama*, *li at-taghayyar* yakni menunjukan antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihi* ada

وَأَنزَلْنَا إِلَهُنَا بِاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ هَاجَاتٍ وَابِي

لَمْ يَأْتِ بِشَيْءٍ إِلَّا وَهُوَ بِالْأَمْرِ أَعْلَمُ بِمَا نَحْنُ بِنَاءِ

Adapun pengklasifikasian al-kitab dari jenis ayat-ayatnya menjadi tiga macam, *mutasyabihat*, *muhkamat* dan *la muhkamat wa la mutasyabihat* berdasar pada surah al-Imran/3:7

وَمَا يَنصُرُ الْإِنسَانُ إِلَّا بِالنَّفْسِ هَاجَاتٍ وَابِي

مَا تَشَابَهَ إِلَّا نَفْسُهُ يُخَالِفُ مَا تُغَايِبُ عَنْ بَصَرِهِ

يَعْلَمُ الْغُيُوبَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ لَوْلَا تُرَاهِنَا يُرَاهِنُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْآيَاتِ

perbedaan; *Kedua*, '*ataf al-khass 'ala al-'amm*. Artinya apa yang disebutkan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari yang umum. Ini menunjukkan adanya variabel antara satu sama lain, atau untuk menunjukkan yang khusus

atau yang umum;. Dalam ayat tersebut menurut Syahrur (2004:65-69) huruf ataf yang pertama berfungsi sebagai (*li al-taghayur*)

berarti al-Qur'an dan al-Kitab merupakan dua substansi yang berbeda, sedangkan huruf ataf yang kedua berarti al-Qur'an

merupakan salah satu dari al-kitab.

Menurut Syahrur fungsi al-kitab dan al-

Qur'an yang berbeda pada umumnya, terambil dari surah al-Maidah/5:47, juga

surah al-Baqarah/2:2 & 185

أَوَّلُ وَأَنْ لَّ بَ ا ب

Sedangkan *ayat mutasyabihat* yang terdiri dari dua kelompok besar yaitu “al-Qur'an dan sab'i al-masani” sebagaimana ditunjukkan pada surah al-Hijr/15: 87 (Syahrur, 2004: 122-124). Dan menurutnya *Ayat Muhkamat* yang disebut *Ummu al-Kitab* bagi Syahrur tertuang pada surah Ali-Imran/3:7 (Syahrur, 2004:131-144). Adapun ayat yang dikategorikan sebagai *Ayat La Muhkamat Wa Ala Mutasyabihat* yang disebut dengan *Tafsil al-Kitab* didasarkan pada surah Yunus/10:37 (Syahrur, 2004: 147).

وَلَقَدْ نَزَّلْنَاكَ عَا نِي ثَانِي
تَأْوِيلِي سَبْعَ مِ لَامِ
وَأَوَّلُ قُرْآنٍ ظِي مِ (Qs. al-Hijr/15: 87) لَاعِ
لَا تَنفِي لَنْزُلِ كِي بِي آيَاتِ
يُنِي لَتَا ُ
عَلِ لَمْ مِنْهُ
مُ كِمَاتِ مِ بِي (Qs. Ali-
هُ ُ لَتَا
أَ لَ
وَحَا نِي نِي يُونُسَ
كَ لَاقِ زَا َ
هَذَا أ

Imran/3:7) وَحَا نِي نِي يُونُسَ
كَ لَاقِ زَا َ
هَذَا أ

ق ت ل ك ن م ه ي ا
م د و ن ل ن لا ذ ي
ب ن ل ه ت ب ن م ر ب
ب م ي ل ا ه ت ب ن م ر ب

(Qs. Yunus/10:37) ع ل ا
لا

Sedangkan *az-Zikr* berdasarkan argumentasi terdapat pada tiga tempat yaitu surah al-Hijr/15:6 & 9 dan surah Shad/38:1 (Syahrur, 2004:279-284). Ia mengatakan bahwa *az-Zikr* dengan bentuk *makrifat* dalam surah Shad/38:1 berbunyi

ن ذ ي لا ذ ك و
و ا ل ق ر ا
ص

Ada kata yang menghubungkan antara *ذ ي* al-Qur'an dan *az-Zikr*, kata tersebut oleh Syahrur ketika dikaitkan dengan beberapa ayat yang lainnya, seperti

و ت ا ذ و ا ن ذ ي ا ل ق
Qs. al-Fajr/89:10 dan Qs. al-Kahf/18:83,
ي ن ن ذ ي ا ل ق
و ل و س ا
Qs. al-Qalm/68:14,
ن ذ ا ن ا م

ini menunjukkan bahwa dua kata tersebut berbeda, bukan sesuatu itu sendiri, dan itu menurutnya menunjukkan suatu sifat atas sesuatu, sehingga tersimpulkan bahwa *az-Zikr* menyipati al-Qur'an. Dalam pandangannya bahwa al-Qur'an pada awalnya tidak berbentuk bahasa, tetapi

menggunakan bentuk *makrifat*, ada juga dengan bentuk *nakirah* pada surah al-Anfal/8:29. Peneliti tidak mendapatkan

menjelaskan perbedaan itu (2004; 83).

Hanya menurutnya al-Furqan diturunkan masing-masing kepada nabi Musa, Isa dan Muhammad yang berbeda pemaknaan. Al-

Furqan yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa hanya istilah itu dikenal dengan *ten commendent atau al-washoya al-asyr* dikalangan Nasrani dan Yahudi yang didapatnya dari surah al-An'am/6:151-153 (2004: 83-88), dan itu diturunkan secara terpisah dengan kitab mereka, sedangkan al-Furqan yang diturunkan kepada Muhammad dalam bulan Ramadhan sebagaimana tertera pada surah al-

Baqarah/2:185 adalah satu kesatuan dari al-

Kitab, dan bagian dari *Umm al-Kitab*.

Al-Furqan ini sebagai titik temu tiga agama

samawi, yang setiap penganut agama memahaminya, maka akan terbentuk

ketaqwaan bersama yang diitilahkan oleh

ketika ia diturunkan kepada manusia barulah ia berbentuk bahasa, hal ini ditegaskan pada surah az-Zukhruf/43:3. Transformasi bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia dilakukan dengan cara diucapkan dalam dialek bahasa arab inilah disebut

az-Zikr. Dengan begitu az-Zikr bukanlah al-Qur'an (Syahrur, 2004:280-284)

Selanjutnya *al-Furqan* yang Syahrur temukan pada enam tempat, yaitu surah al-Baqarah/2:53&185, Ali Imran/3:3&4, al-Anbiya/21: 48, al-Furqan/25:1 dan al-Anfal/8:41, kesemua kata al-Furqan

Syahrur sebagai akhlak. Ia bukan penjelasan tentang ibadah ritual, melainkan wahyu yang mengandung karakter universal dan manusiawi (2004: 84-88).

Adapun as-Sab al-Matsani oleh Syahrur diistilahkan dengan *ahsanal hadis* diambil dari surah az-Zumar/39:23, dan dari ayat ini juga ia menegaskan bahwa ia *as-Sab al-Matsani* bagian dari ayat mutasyabihat dan juga bukan bagian al-Qur'an dengan alasan peletakannya sebelum lafaz al-Qur'an sebagaimana tertera pada surah al-Hijr/15:87 (2004:89-90). Adapun mastani yang berarti atraf (sesuatu yang mengawali) dalam *Maqayis*. Sehingga ia yang menyimpulkan bahwa as-Sab al-Matsani adalah *Fawatih As-Suwar* bukan penamaan surah *al-fatihah* (2004:89-90).

نَزَّلْنَا مِنْ نَحْنُ كِتَابٍ
لِيُؤْتِيَ سِيَ لِي
الْأَلْأ

بَابٍ (Qs.az-Zumar/39:23) وَلَقَدْ
إِذَا شِ
شِ

نَاكَ عَا نِي ثَانٍ وَأَلْقَى رَأَى
تَأَيَّ بَ مَ لَامَ
سِ

(Qs.al-Hijr 15:87) ظِي

لَاعَ

At-Tartil /Maudu'i/ Intertekstualitas

Metode at-Tartil bagi Syahrur (2004:258). berarti "menggabungkan atau mengkomparasikan seluruh ayat yang memiliki topik pembahasan yang sama". Perangkat metode ini menurutnya, memperoleh justifikasi dari Q.S. al-Muzammil: 4

لَا يَنْفَعُ زُكْرًا وَنَسَاءً
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ
وَلَا يَنْفَعُ زُكْرًا وَنَسَاءً
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ
وَلَا يَنْفَعُ زُكْرًا وَنَسَاءً
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ

Kata "tartil" yang memiliki kata dasar *al-ritlu* dalam bahasa Arab bermakna barisan pada rangkaian tertentu, ditafsirkan Syahrur (2004: 258) dengan "mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik dan mengurutkan sebagiannya di belakang sebagian yang lain". Berbeda dengan mayoritas ulama yang dipahami sebagai membaca (*tilawah*) atau musikalisasi dan pelaguan bacaan (al-Zuhaili, 2010: 1/ 205). Metode ini bagi Syahrur, perlu dilakukan sebab banyak topik tertentu seperti penciptaan alam, penciptaan manusia, dan

sebagai landasan berbedanya konsep penamaan Al-Qur'an.

Metode at-Tartil Syahrur diistilah *intertekstualitas* oleh Syamsudin (dalam

Syahrur, 2004: xxi). Istilah intertekstual diadopsi dari istilah intratekstualitas yang

berarti hubungan antara sebuah teks lain. Jika intertekstualitas terdiri dari jaringan teks yang berbeda-beda, intratekstualitas mengacu pada jaringan antar satuan teks di dalam teks itu sendiri. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, satuan teks ini disejajarkan dengan pengertian ayat. Teknik metodis ini muncul dari konsep *Al-Qur'an yufissiru ba'duhu ba'dan* dan diaplikasikan secara lebih sistematis pada abad ke-20 dengan tafsir *maudu'i* (tafsir tematik). Dalam konteks metodis yang digunakan Syahrur,

menurut Syamsudin (2002:138) lebih tepat

kisah para Nabi, disebutkan dalam al-Qur'an di berbagai surah-surah. Maka agar memperoleh gambaran komprehensif dan afirmatif tentang suatu topik, ayat-ayat berserakan itu harus dipertemukan.

Berdasarkan asumsi ragam tematik ini, Syahrur mendefinisikan ayat-ayat berdasarkan status metafisiknya, baik yang bersifat kekal, abadi, absolut dan memiliki kebenaran yang bersifat temporal, relatif dan memiliki kondisi subyektif. Ini juga

disebut dengan istilah “*Interqur’anic Interpretation*”.

Pendekatan Paradigma-Sintagmatis

Semantik menurut Chaer (2007:2) “menelaah lambang –lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, pengembangannya dan perubahannya”.

Pendekatan semantik di dalam kajian Islam ini adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan makna bahasa, dalam kaitannya dengan Al-Quran berarti pemaknaan yang mereposisikan teks Al-Quran pada tekstual, leksikal, gramatikal dan kontekstualnya. Selanjutnya, semantik sebagai bagian dari ilmu kebahasaan memberikan daya tambah terhadap dimensi bahasa dan makna yang terkandung dalam Al-Quran (Umar: 2006). ia sebagai kitab suci yang membawa segala simbol yang

menyertai teksnya, baik secara idiologi, kesejarahan, hukum dan segala segmen kehidupan kemanusiaan.

Syntagmatik yaitu analisis yang bertujuan untuk menentukan makna mana yang lebih tepat dari potensi-potensi makna yang ada yakni konteks logis dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Karena menurut Syahrur (2004: 196) "setiap kata mempunyai kekhususan makna". Satu kata bahkan bisa memiliki lebih dari satu potensi makna. Penentuan makna yang tepat adalah tergantung pada konteks logis kata tersebut dalam suatu kalimat (*siyag al-kalam*). Dengan kata lain, makna kata pasti dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata di sekelilingnya (struktur).

Analisis *paradigmatik* adalah suatu analisa pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan cara mengaitkannya dengan konsep-konsep dari simbol-simbol lain yang mendekati atau bahkan berlawanan. Dalam tradisi strukturalisme linguistik konsep ini disebut dengan analisis *paradigmatik*. Kedua konsep ini juga yang digunakan Syahrur sebagai titik kunci dalam membahas setiap persoalannya (Syamsuddin, 2002: 139)

Dengan demikian metode ini, adanya hubungan di mana sebagian kata yang tidak dipilih untuk diucapkan itu memiliki hubungan asosiatif dengan kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang ada dalam satu rantai, walau berbeda maknanya—masih memiliki persentuhan makna. Misalnya ungkapan "Penduduk desa itu seribu jiwa". Kata desa di sini memiliki hubungan sintagmatis dengan kata jiwa. Namun juga memiliki hubungan paradigmatik dengan kata-kata yang lain seperti kampung, negara, dusun, dan kota. Tampak jelas ketika Syahrur menggunakan pendekatan semantik dengan analisis paradigmatik. ia

menganalisis pencarian dan pemahaman terhadap sebuah makna suatu kata dengan cara mengaitkannya dengan makna-makna dari kata-kata lain yang mendekati dan yang berlawanan (Syamsuddin, 2003:128).

Dalam hal ini, ia menitikberatkan kajian linguistiknya pada pengaruh *alif lam* dalam penafsiran ayat. Ia berpendapat bahwa kata yang tidak terdapat *alif lam* tersebut hanya menunjukkan sebagian saja, tidak sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan tata bahasa Arab yang menunjukkan bahwa *alif lam* merupakan penanda bagi sesuatu yang sudah jelas pengertiannya. Oleh karena itu, relasi sintagmatis antar huruf dan kata memiliki pengaruh terhadap pemaknaan ayat dan pengungkapan pesan yang terkandung di dalamnya (Mubarak, 2007: 265).

Dari uraian singkat tentang pendekatan bahasa yang digunakan Syahrur, dapat kita ketahui bahwa Syahrur merekonstruksi beberapa makna, tapi keseluruhan rekonstruksi itu ia hadirkan untuk menjadikan ajaran Islam *relevan / shalihun likulli zaman wa makan*.

PENUTUP

Analisis bahasa terkait dengan sebuah makna dalam teks menjadi ciri utama Syahrur. Pengungkapan ini merupakan hal yang sangat penting, dan menjadi lebih penting lagi ketika membongkar beberapa makna yang ada pada teks al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sumber rujukan hukum yang paling otoritatif

Dari analisa bahasa syahrur memunculkan paduan diakronik dan sinkronik, penolakan sinonimitas, intertekstualitas dan paradigma-sintagmatis yang cenderung simantis. Dari sinilah ia memunculkan hasil

pemikiran atau padangan yang berbeda dari konsensus ulama, dengan argumentasi bahwa teks Al-Qur'an merupakan jembatan yang menghubungkan antara teks yang konstan dan kehidupan yang terus dinamis. Meskipun demikian, sebuah keniscayaan jika ada yang pro dan kontra terhadap pemikirannya, metode dan pendekatannya dalam kajian teks Al-Qur'an, tetapi yang perlu ditekankan adalah Syahrur telah memberi kontribusi besar bagi perkembangan keilmuan, terutama di bidang kajian al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an terj. Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LkiS.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- al-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Cet. x. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir
- al-Jabiri, M. Abid. 2006. *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah.
- As-Salih, Subhi. 2004. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân, diindonesiakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Az-zarkasyi. 2006. *Al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Dar Al Hadits.
- Al-Abdullah, Mahmud Bin Mahmud. 2008. *Al-I'jaz al-bayani Wa al-Tasyri'I wa al-Sabaq al-ilmi Lil-Qur'an*. al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulum
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- Christmann, Andreas. 2004. *The Form Is Permanent But The Content Moves: The Qur'anic Text And Its Interpretation* Mohammad Syahrour's *Al-Kitab Wal-Qur'an*, dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual And The Qur'an*. New York: Oxford University press.
- Esack, Farid. 2000. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas: Authors, terj. Watung A. Budiman*. Bandung: Mizan
- 2007. *Samudera Al-Qur'an*. terj Nuril Hidayah. cet 1. Yogyakarta: Diva Press.
- Haris, Abdul. 2003 " *Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al- Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'asyirah*" dalam Jurnal Ijtihad No. 1 Tahun III/Januari-Juni
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, terj. Aguslim Fahri Husein dkk*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jansen, J.J..G 2007. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an mudern, terj. Hairussalim dkk.*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurzman, Charles. 2001. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi*. Jakarta. Paramadina
- Mubarok, Ahmad Zaki. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2003 " *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur*", *Hermenutika al-Qur'an, Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Forstudies Islamika.
- 2002 " *Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-*

- Qur'an". Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir.* Yogyakarta: Tiara Wacana
- , 2008. *Pergeseran Epistimologi Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, Sahiron. 2003. *Hermneutika Mazhab Yogya.* Yogyakarta: Islamika.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik leksikal.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syahrur, Muhmmad. 2004. *Al-Kitab Wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer.* Yogyakarta: ELSAQ Press
- , 2007. *Al-Kitab Wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer.* Yogyakarta: ELSAQ Press
- , 2010. *Dirasah Islamiyyah: Nahw Ushul Jadidiah Li al-Fikh al-Islami, terjemahan Sahiron Syamsudin, Metodologi Fikih Islam Kontemporer.* Elsaq Press. 2010: Yogyakarta.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar.* Yogyakarta : Elsaq Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantic.* Bandung: Angkasa
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2006. *Ilmu ad-Dalalah.* Kairo : Alam al-Kutub
- Yaqub, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah Wa Khasaisuha.* Dar ats-saqafah al-Islamiyah.
- Zenrif, M.F. 2008. *Sintesis paradigma Studi Al-Qur'an.* UIN. Malang Press.